

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penguasaan kosakata adalah salah satu fondasi utama dalam proses pembelajaran bahasa. Kekayaan kosakata yang dimiliki peserta didik berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memahami bacaan, menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan, serta berkomunikasi secara efektif. Dalam pemerolehan bahasa kedua, penguasaan kosakata menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembelajaran karena berfungsi sebagai landasan untuk memahami makna dengan menggunakan bahasa yang tepat. Rivers (dalam Nunan, 2009) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Oleh sebab itu, keterbatasan kosakata sering kali menjadi faktor yang menghambat peserta didik dalam memahami informasi maupun menggunakan bahasa secara komunikatif.

Dalam keterampilan berbahasa, membaca memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Mandarin. Kegiatan membaca selain memberikan informasi kepada peserta didik, juga membantu mereka mengembangkan kemampuan memahami struktur bahasa, memperluas penguasaan kosakata, serta meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya. Pada pembelajaran bahasa Mandarin, kemampuan membaca tidak cukup hanya didukung oleh pengenalan karakter Hanzi dan tata bahasa, tetapi juga memerlukan kemampuan menafsirkan makna berdasarkan konteks. Dengan demikian, peserta didik dituntut mampu menghubungkan unsur unsur linguistik dengan konteks penggunaan bahasa agar pesan yang terkandung dalam suatu teks dapat dipahami secara utuh. Menurut Grabe dan Stoller (2020), proses membaca dalam bahasa kedua merupakan aktivitas kognitif yang kompleks karena melibatkan pengenalan kosakata, pemahaman struktur kalimat, integrasi informasi, hingga penyusunan makna secara menyeluruh.

Seiring meningkatnya hubungan Indonesia dengan Tiongkok dalam bidang pendidikan, ekonomi, perdagangan, dan teknologi, kebutuhan terhadap kemampuan berbahasa Mandarin juga semakin tinggi. Kondisi tersebut mendorong banyak

lembaga pendidikan di Indonesia memasukkan bahasa Mandarin sebagai salah satu mata pelajaran, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Meskipun demikian, proses pembelajaran bahasa Mandarin masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah kesulitan yang sering dialami peserta didik adalah memahami teks berbahasa Mandarin karena adanya perbedaan sistem penulisan, struktur kalimat, serta karakteristik aksara Hanzi yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia.

Kemampuan membaca dalam bahasa Mandarin tidak hanya terbatas pada pengenalan aksara Hanzi, tetapi juga melibatkan kecakapan dalam memahami keterkaitan antarkata, susunan kalimat, serta makna yang disampaikan melalui sebuah teks. Dengan demikian, proses pembelajaran membaca hendaknya dirancang untuk mendorong peserta didik memahami isi bacaan secara utuh, bukan hanya menerjemahkan kata demi kata. Penguasaan keterampilan membaca yang baik turut mendukung perkembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, dan menulis, karena keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan berperan dalam proses pemerolehan bahasa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami isi bacaan adalah dengan melalui kegiatan penerjemahan. Pada hakikatnya, penerjemahan merupakan proses mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mengutamakan kesetaraan makna agar pesan yang terkandung dalam teks tetap tersampaikan secara akurat. Puspitasari (1992) menjelaskan bahwa inti dari penerjemahan adalah proses pemindahan pesan, baik secara lisan maupun tertulis, dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam proses tersebut dikenal istilah bahasa sumber (BSu) sebagai bahasa asal teks dan bahasa sasaran (BSa) sebagai bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kembali pesan kepada pembaca. Dengan demikian, keberhasilan suatu terjemahan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan memilih padanan kata, tetapi juga oleh kemampuan penerjemah mempertahankan makna sesuai konteks.

Dalam praktik pembelajaran bahasa Mandarin, berbagai metode dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Salah satu

metode yang masih relevan digunakan adalah metode penerjemahan semantik. Berbeda dengan penerjemahan yang berorientasi pada penerjemahan kata demi kata, metode ini lebih menekankan pada penyampaian makna secara utuh dengan mempertimbangkan konteks bahasa sumber dan karakteristik bahasa sasaran. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami arti leksikal suatu kosakata, tetapi juga mampu menangkap maksud, pesan, dan hubungan antarkalimat dalam sebuah teks.

Penerapan metode penerjemahan semantik memberikan peluang kepada peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir analitis dalam memahami teks berbahasa Mandarin. Pada proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berfokus pada pencarian padanan kata melalui kamus, tetapi juga mempelajari fungsi setiap unsur kebahasaan dalam suatu kalimat agar makna yang dihasilkan lebih akurat dan sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, pembelajaran tidak semata mata menitikberatkan pada hasil terjemahan, melainkan juga pada proses memahami isi dan pesan yang terkandung dalam teks secara komprehensif.

Meskipun pendekatan komunikatif semakin banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, metode penerjemahan masih memiliki peran penting, terutama pada tahap awal pembelajaran bahasa Mandarin. Peserta didik yang masih memiliki keterbatasan kosakata dan pemahaman struktur kalimat umumnya memerlukan bantuan dalam menghubungkan makna bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan metode penerjemahan semantik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami isi bacaan secara lebih sistematis dan komprehensif. Elmayantie (2015) menjelaskan bahwa kemampuan menganalisis struktur kalimat dan menerjemahkan makna secara tepat dapat menjadi landasan penting bagi pembelajar dalam memahami teks bahasa Mandarin yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi.

Walaupun demikian, efektivitas metode penerjemahan semantik dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin masih memerlukan pembuktian melalui penelitian empiris. Tidak semua peserta didik menunjukkan tingkat keberhasilan yang sama ketika menggunakan metode tersebut. Perbedaan kemampuan awal, penguasaan

kosakata, strategi belajar, maupun pengalaman membaca dapat memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran mengenai sejauh mana metode penerjemahan semantik benar benar memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca bahasa Mandarin.

Selain mengukur peningkatan hasil belajar, penelitian mengenai efektivitas metode penerjemahan semantik juga penting untuk mengidentifikasi bentuk bentuk kesalahan yang masih sering dilakukan peserta didik selama proses penerjemahan. Analisis terhadap kesalahan tersebut dapat memberikan informasi mengenai aspek kebahasaan yang masih menjadi kendala, baik dari sisi pemahaman makna maupun penguasaan struktur kalimat. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IX SMP EFATA Tangerang, masih ditemukan berbagai kesulitan yang dialami peserta didik ketika memahami bacaan bahasa Mandarin. Sebagian besar peserta didik cenderung menerjemahkan kalimat secara harfiah sehingga makna yang dihasilkan sering kali tidak sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam teks. Di samping itu, penguasaan kosakata yang masih terbatas serta kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pola kalimat dalam bahasa Mandarin menjadi faktor yang menghambat mereka dalam mengidentifikasi informasi penting yang terdapat pada bacaan. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik untuk memahami isi teks secara lebih menyeluruh.

Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan metode penerjemahan semantik dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin di kelas IX SMP EFATA Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan peserta didik memahami bacaan, sekaligus mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan yang masih muncul selama proses penerjemahan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas penggunaan metode penerjemahan semantik dalam pembelajaran bahasa Mandarin serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam

menentukan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya pada aspek keterampilan membaca dan penerjemahan di jenjang pendidikan menengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini mengkaji dua permasalahan utama yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan penerjemahan semantik yang dilakukan siswa dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin di kelas IX SMP EFATA?
2. Sejauh mana penerapan metode penerjemahan semantik efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IX SMP EFATA dalam memahami bacaan berbahasa Mandarin?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian agar tetap jelas dan pembahasannya tidak melebar, ruang lingkup penelitian dibatasi pada beberapa aspek berikut.

1. Penelitian hanya membahas penerapan metode penerjemahan semantik dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin.
2. Materi pembelajaran yang digunakan mengacu pada buku ajar Kurikulum Merdeka. yang diterapkan di SMP EFATA.
3. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok sebagai strategi pembelajaran untuk membantu siswa memahami isi bacaan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta melatih kerja sama antarpeserta didik.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas IX SMP EFATA Tangerang tahun ajaran 2025/2026.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk bentuk kesalahan penerjemahan semantik yang dilakukan siswa dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin di kelas IX SMP EFATA.
2. Menganalisis efektivitas penerapan metode penerjemahan semantik terhadap peningkatan kemampuan memahami bacaan bahasa Mandarin pada siswa kelas IX SMP EFATA.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Mandarin yang berkaitan dengan penerapan metode penerjemahan semantik untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji metode pembelajaran bahasa Mandarin maupun strategi pembelajaran keterampilan membaca.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin melalui pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa asing secara keseluruhan.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran membaca bahasa Mandarin yang lebih efektif. Penerapan metode penerjemahan semantik diharapkan memberikan gambaran mengenai cara membimbing peserta didik agar mampu memahami isi bacaan secara lebih mendalam serta meminimalkan kesalahan yang terjadi selama proses

penerjemahan.

3. Bagi Peserta Didik

Penerapan metode penerjemahan semantik diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan bahasa Mandarin, memperluas penguasaan kosakata, serta mengembangkan kemampuan menggunakan makna bahasa sesuai dengan konteksnya. Melalui metode tersebut, peserta didik diharapkan mampu membaca teks bahasa Mandarin dengan lebih percaya diri dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk menambah pengalaman dalam menerapkan metode pembelajaran bahasa Mandarin secara langsung di lingkungan kelas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang membahas pembelajaran membaca maupun penerjemahan bahasa Mandarin pada jenjang pendidikan yang berbeda.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan model *Sequential Explanatory Mixed Methods*, yaitu pendekatan penelitian yang dilaksanakan secara bertahap dengan mendahulukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan serta analisis data kualitatif untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terhadap temuan kuantitatif. Pada penelitian ini, data kuantitatif diperoleh melalui pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan mengukur peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan bahasa Mandarin setelah diterapkannya metode penerjemahan semantik. Selanjutnya, data kualitatif dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi selama proses pembelajaran guna mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi hasil yang diperoleh. Melalui kombinasi kedua jenis data tersebut, hasil analisis statistik tidak hanya menunjukkan perubahan kemampuan membaca peserta didik, tetapi juga didukung oleh temuan empiris yang menggambarkan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

1.6.1 Metode Kualitatif

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang terjadi selama penerapan metode penerjemahan semantik. Menurut Herdiansyah (2010), penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena berdasarkan kondisi alamiah melalui interaksi yang berlangsung antara peneliti dengan objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mengamati bagaimana peserta didik merespons kegiatan pembelajaran serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam memahami bacaan bahasa Mandarin. Data kualitatif dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilaksanakan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam proses tersebut, peneliti mengamati berbagai aspek, meliputi aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran, tingkat keaktifan mereka dalam diskusi, kemampuan memahami isi bacaan, serta berbagai kendala yang dihadapi ketika menerjemahkan teks berbahasa Mandarin ke dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan semantik. Hasil pengamatan dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan sehingga dapat digunakan sebagai bahan analisis.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil penelitian observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi lembar kerja peserta didik, hasil latihan penerjemahan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Analisis terhadap dokumen tersebut bertujuan mengidentifikasi perkembangan kemampuan peserta didik, jenis kesalahan yang muncul selama proses penerjemahan, serta perubahan kemampuan setelah memperoleh perlakuan.

Seluruh data kualitatif kemudian dianalisis dan diperoleh penjabaran mengenai faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan penerapan metode penerjemahan semantik dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin. Temuan

tersebut selanjutnya digunakan untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif sehingga interpretasi penelitian menjadi lebih menyeluruh.

1.6.2 Metode Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas penerapan metode penerjemahan semantik terhadap kemampuan memahami bacaan bahasa Mandarin. Data kuantitatif diperoleh melalui pemberian tes sebelum dan sesudah perlakuan sehingga identifikasi perubahan kemampuan peserta didik dapat diukur secara objektif menggunakan analisis statistik.

Penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan desain *Pre Experimental Design*, yaitu *One Group Pretest–Posttest Design* sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2022). Desain tersebut melibatkan satu kelompok penelitian tanpa adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Pada tahap awal, kemampuan peserta didik diukur melalui pelaksanaan *pre-test* untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal mereka. Selanjutnya, peserta didik diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menerapkan metode penerjemahan semantik. Setelah seluruh proses pembelajaran selesai, *post-test* dengan tingkat kesulitan yang sebanding diberikan kepada peserta didik untuk mengukur perubahan kemampuan yang terjadi setelah memperoleh perlakuan.

Pemilihan desain *One Group Pretest–Posttest* didasarkan pada kondisi penelitian yang hanya melibatkan satu kelas sebagai subjek penelitian. Selain keterbatasan jumlah kelas yang memiliki karakteristik serupa, penggunaan desain ini juga mempertimbangkan efisiensi waktu, tenaga, serta ketersediaan subjek penelitian. Walaupun desain ini tidak menggunakan kelompok kontrol, hasil penelitian tetap dapat memberikan gambaran awal mengenai perubahan kemampuan peserta didik setelah penerapan metode penerjemahan semantik. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama.

1. Tahap *Pre-test*

Tahap pertama diawali dengan pemberian *pre-test* kepada seluruh peserta didik. Tes ini bertujuan memperoleh informasi mengenai kemampuan awal peserta dalam memahami konteks bacaan bahasa Mandarin sebelum memperoleh perlakuan. Hasil *pre-test* menjadi data dasar yang digunakan sebagai pembandingan terhadap hasil *post-test*.

2. Tahap Treatment

Pada tahap ini peserta didik mengikuti pembelajaran membaca bahasa Mandarin dengan menerapkan metode penerjemahan semantik. Materi pembelajaran meliputi pengenalan makna kontekstual, pemahaman struktur kalimat, strategi menghindari penerjemahan harfiah, penerjemahan idiom, serta penggunaan kolokasi dalam bahasa Mandarin. Selama proses pembelajaran, peserta didik diberikan kesempatan berdiskusi dan menganalisis makna teks sehingga mereka dapat memahami isi bacaan secara lebih komprehensif.

3. Tahap *Post-test*

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran berakhir, peserta didik mengerjakan *post-test* dengan instrumen yang memiliki tingkat kesulitan setara dengan *pre-test*. Nilai yang diperoleh pada tahap ini digunakan untuk mengukur perubahan kemampuan membaca peserta didik setelah penerapan metode penerjemahan semantik.

Perbedaan antara hasil nilai *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dianalisis dengan uji statistik sehingga dapat diketahui apakah ada peningkatan hasil belajar yang terjadi bersifat signifikan. Selain itu, hasil analisis kuantitatif juga dibandingkan dengan temuan observasi dan dokumentasi agar kesimpulan penelitian didukung oleh berbagai sumber data.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang disusun berdasarkan landasan teori dan akan diuji kebenarannya melalui analisis

data. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* karena data diperoleh dari kelompok yang sama yang diukur pada dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₀: Tidak ada perbedaan yang signifikan dari hasil *pre-test* dan *post-test* setelah diterapkan metode penerjemahan semantik dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin.

H₁: Ada perbedaan yang signifikan dari hasil *pre-test* dan *post-test* setelah diterapkan metode penerjemahan semantik dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin.

Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis ditentukan oleh nilai signifikansi dari hasil uji statistik. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H₀ diterima.

1.8 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu bentuk yang menjadi objek pengamatan dan memiliki variasi tertentu sehingga dapat dianalisis untuk memperoleh kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a) Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode penerjemahan semantik, yaitu metode pembelajaran yang diterapkan selama proses penelitian sebagai bentuk perlakuan (*treatment*). Metode ini menekankan pemahaman makna secara kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya menerjemahkan kata demi kata, tetapi juga memahami pesan yang terkandung dalam teks bahasa Mandarin.

b) Variabel Terikat

Dalam penelitian ini memiliki variabel terikat yaitu kemampuan memahami bacaan bahasa Mandarin. Kemampuan tersebut dapat diukur melalui hasil *pre-test*

dan *post-test* yang diberikan kepada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode penerjemahan semantik.

1.9 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap sesuai dengan pendekatan penelitian yang diterapkan, yaitu analisis statistik untuk data kuantitatif. Statistik ini digunakan untuk menunjukkan rata rata, nilai maksimal, nilai minimal, serta distribusi hasil *pre-test* dan *post-test*. Setelah itu, pengujian normalitas dilakukan dengan *Shapiro-Wilk Test* untuk menentukan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal.

Selanjutnya, apabila data memenuhi asumsi normalitas, analisis dilanjutkan menggunakan *Paired Sample T-Test* untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil *pre-test* dan *post-test* setelah penerapan metode penerjemahan semantik. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi bentuk kesalahan linguistik, respons peserta didik selama pembelajaran, serta faktor faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan metode penerjemahan semantik. Dan hasil analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap hasil analisis kuantitatif.

1.10 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran membaca bahasa Mandarin melalui penerapan metode penerjemahan semantik pada peserta didik kelas IX SMP EFATA Tangerang.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan melibatkan 17 peserta didik sebagai subjek penelitian. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama delapan kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Data penelitian dikumpulkan melalui pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*, kegiatan observasi, dokumentasi, serta hasil pekerjaan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

1.11 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Menurut Narimawati (2009), data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian tanpa melalui pihak atau perantara lain. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*, hasil observasi selama proses pembelajaran, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta hasil pekerjaan peserta didik dalam menerjemahkan teks berbahasa Mandarin ke dalam Bahasa Indonesia. Keseluruhan data tersebut dimanfaatkan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode penerjemahan semantik dalam meningkatkan kemampuan peserta didik memahami bacaan berbahasa Mandarin.

1.12 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi.

1. Tes

Tes digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pengukuran dilakukan melalui pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan instrumen yang memiliki tingkat kesulitan yang setara. Dengan demikian, perubahan kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dapat dievaluasi secara objektif.

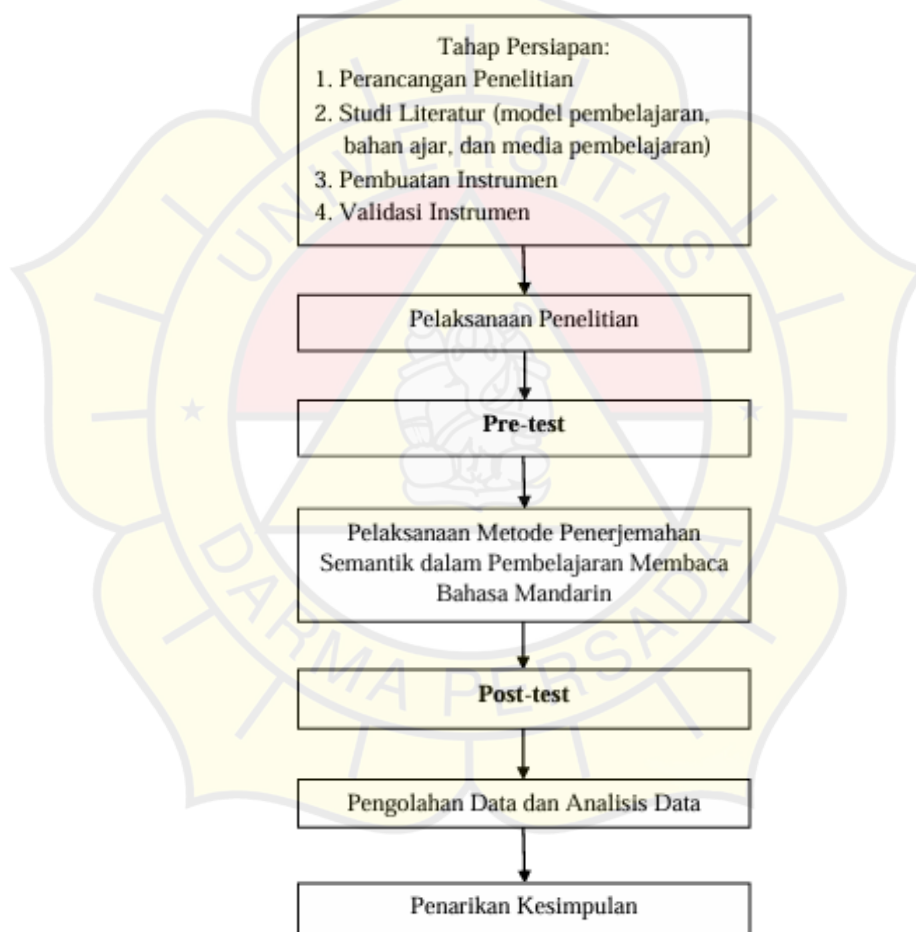
2. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung guna mengamati berbagai aktivitas yang terjadi selama pembelajaran, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta berbagai kendala yang muncul selama penerapan metode penerjemahan semantik.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimanfaatkan sebagai sumber data pendukung dalam penelitian ini. Dokumen yang dikumpulkan mencakup hasil pekerjaan peserta didik, lembar observasi, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Seluruh dokumen tersebut selanjutnya dianalisis untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi maupun tes.

1.12.1 Langkah langkah Pengumpulan Data



Gambar 1.1 Bagan Alur Pengumpulan Data

1.12.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Kualitas data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh ketepatan instrumen yang digunakan, sehingga penyusunannya perlu disesuaikan dengan variabel serta indikator yang akan diukur. Oleh karena itu, instrumen penelitian harus mampu menghasilkan data yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis instrumen, yaitu instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan berbahasa Mandarin sebelum dan sesudah penerapan metode penerjemahan semantik melalui pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*. Sementara itu, instrumen non tes berupa lembar observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai jalannya proses pembelajaran, aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran, serta berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, seluruh instrumen disusun berdasarkan indikator kemampuan memahami bacaan bahasa Mandarin yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Selanjutnya instrumen tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan divalidasi oleh ahli untuk memastikan kesesuaian isi, tingkat kesulitan, kejelasan bahasa, dan keterkaitannya dengan variabel penelitian. Setelah melalui proses validasi, instrumen direvisi sesuai dengan masukan validator sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Instrumen tes berupa soal *pre-test* dan *post-test* disusun dengan tingkat kesulitan yang setara. Kedua tes tersebut diberikan kepada peserta didik pada waktu yang berbeda, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami bacaan bahasa Mandarin setelah diterapkan metode penerjemahan semantik.

Selain menggunakan instrumen tes, penelitian ini juga memanfaatkan lembar observasi sebagai pedoman untuk mengamati dan mencatat aktivitas peserta didik.

Aspek yang menjadi fokus pengamatan meliputi tingkat partisipasi peserta didik dalam diskusi, kemampuan memahami isi bacaan, ketepatan dalam menerjemahkan makna kalimat, serta keterlibatan mereka dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Data yang diperoleh melalui observasi selanjutnya digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil analisis kuantitatif, sehingga interpretasi mengenai efektivitas penerapan metode pembelajaran dapat dilakukan secara lebih menyeluruh.

Tabel 1.1 Rubrik Penilaian *Pre-test* dan *Post-test*

Aspek	Kriteria	Skor
Jumlah Benar	Jawaban Benar	1
Jumlah Salah/Kosong	Jawaban Salah atau Tidak diisi	0
Total Skor Maksimum	10 Soal	10 poin
Nilai Akhir	Rumus	$\text{Skor} \times 10 = 100$
Contoh : Siswa benar 8 soal $\rightarrow 8 \times 10 = \text{Nilai } 80$		

Pada penelitian ini, penilaian hasil *pre-test* dan *post-test* dilakukan berdasarkan jumlah jawaban benar yang diperoleh peserta didik. Setiap jawaban yang benar diberikan skor 1, sedangkan jawaban yang salah atau tidak dijawab diberikan skor 0. Selanjutnya, skor yang diperoleh dikonversi ke dalam skala nilai 0–100 sehingga memudahkan proses analisis dan perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik terlebih dahulu mengikuti kegiatan pra membaca (*pre reading*) untuk membangun pemahaman awal terhadap topik yang akan dipelajari. Guru mengenalkan kosakata penting, gambar, maupun konteks bacaan yang berkaitan dengan materi. Selanjutnya peserta didik membaca teks bahasa Mandarin secara mandiri untuk memperoleh gambaran umum mengenai isi bacaan.

Pada tahap berikutnya, guru membimbing peserta didik menganalisis makna kalimat menggunakan pendekatan penerjemahan semantik. Peserta didik diarahkan

untuk memahami hubungan antarkata, struktur kalimat, dan makna kontekstual sehingga hasil terjemahan tidak hanya berorientasi pada penerjemahan kata demi kata, tetapi mampu menyampaikan pesan sesuai dengan maksud penulis. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan latihan menerjemahkan teks, menjawab pertanyaan pemahaman bacaan, serta melakukan refleksi terhadap kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran.

Gambar 1.2 Ilustrasi Pembelajaran Membaca Bahasa Mandarin



Sumber: Ilustrasi dibuat menggunakan teknologi generative AI untuk tujuan akademik diolah oleh penulis.

1.12.3 Uji Validitas Instrumen

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui proses uji validitas untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen mampu mengukur aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Validitas instrumen menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur variabel penelitian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022).

Pada penelitian ini, pengujian validitas dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) dengan menggunakan expert judgment. Proses penilaian melibatkan dosen yang memiliki keahlian di bidang pembelajaran bahasa Mandarin dan penerjemahan untuk menilai kesesuaian setiap butir instrumen dengan tujuan serta indikator penelitian. Selanjutnya, validator melakukan penilaian terhadap beberapa aspek, antara lain kesesuaian butir soal dengan tujuan pembelajaran, keterkaitan soal dengan indikator kemampuan memahami bacaan, tingkat kesulitan soal, kejelasan penggunaan bahasa, serta ketepatan bentuk soal yang digunakan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh validator, beberapa butir soal memperoleh saran perbaikan, terutama pada aspek penyusunan kalimat agar lebih jelas, mudah dipahami oleh peserta didik, serta sesuai dengan tingkat kemampuan siswa kelas IX SMP. Setelah dilakukan revisi sesuai dengan masukan yang diberikan, seluruh instrumen dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data karena telah memenuhi persyaratan validitas isi. Dengan demikian, instrumen *pre-test* dan *post-test* yang digunakan dalam penelitian ini dinilai mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan berbahasa Mandarin melalui penerapan metode penerjemahan semantik sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

1.12.4 Uji Reliabilitas Instrumen

Selain memenuhi aspek validitas, instrumen penelitian juga harus memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan data ketika digunakan pada kondisi yang relatif serupa. Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi akan memberikan hasil pengukuran yang tetap dan konsisten, sehingga dapat dijadikan dasar yang dapat dipercaya dalam penarikan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen ditinjau berdasarkan konsistensi penyusunan butir soal yang mengacu pada indikator kemampuan memahami bacaan bahasa Mandarin. Seluruh soal disusun dengan tingkat kesulitan yang relatif seimbang Antara *pre-test* dan *post-test* sehingga mampu mengidentifikasi tingkat kemampuan

peserta didik secara konsisten sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan. Selain itu, proses validasi oleh ahli juga menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan reliabilitas instrumen. Masukan dari validator digunakan untuk memperbaiki redaksi soal, mengurangi kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda oleh peserta didik, serta meyakinkan bahwa setiap butir soal mengukur kompetensi yang sama. Dengan demikian, instrumen penelitian diharapkan mampu menghasilkan data yang konsisten dan dapat digunakan sebagai dasar analisis efektivitas metode penerjemahan semantik dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas tidak dilakukan uji statistik karena instrumen penelitian berupa soal tes yang telah divalidasi melalui *expert judgment* dan digunakan pada desain *One Group Pretest–Posttest* dengan jumlah sampel yang relatif terbatas, yaitu 17 peserta didik. Oleh karena itu, konsistensi instrumen lebih ditekankan pada kesesuaian indikator, tingkat kesulitan soal, serta hasil validasi ahli sebelum instrumen digunakan dalam penelitian.

1.13 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam empat bab yang saling berkaitan sehingga memudahkan pembaca dalam mengikuti dan memahami keseluruhan alur penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini disajikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan memaparkan dasar pelaksanaan penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, teknik analisis data, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori menguraikan berbagai teori dan kajian yang menjadi landasan penelitian. Bab ini mencakup penelitian terdahulu yang relevan, konsep metode eksperimen *One Group Pretest–Posttest Design*, teori efektivitas pembelajaran, teori penerjemahan, metode penerjemahan semantik, analisis

kesalahan berbahasa, skala penilaian kualitas penerjemahan, uji normalitas *Shapiro Wilk*, uji *Paired Sample T-Test*, serta kerangka pemikiran yang mendasari penelitian.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan temuan penelitian beserta analisisnya. Uraian dalam bab ini meliputi deskripsi data penelitian, hasil *pre-test* dan *post-test*, analisis kesalahan linguistik yang mencakup aspek semantik dan sintaksis, hasil uji normalitas *Shapiro Wilk*, hasil uji *Paired Sample T-Test*, pembahasan mengenai efektivitas metode penerjemahan semantik terhadap kemampuan memahami bacaan bahasa Mandarin, serta hasil observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung dalam menginterpretasikan temuan penelitian.

Bab IV Penutup memuat kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disertai saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, peneliti selanjutnya, maupun pihak pihak terkait dalam upaya mengembangkan pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya pada keterampilan membaca dan penerjemahan.

Berdasarkan sistematika penulisan tersebut, diharapkan pembahasan dalam skripsi ini dapat tersusun secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami. Setiap bab saling berkaitan sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses penelitian, hasil yang diperoleh, serta implikasi penerapan metode penerjemahan semantik terhadap kemampuan memahami bacaan bahasa Mandarin.